A woman in traditional Balinese attire, including a large, ornate headdress adorned with white flowers, is the central focus. She is holding a white, stylized mask in her hands. The background is dark, making the woman and her attire stand out. The title 'BALI dalam NARASI' is overlaid on the top half of the image.

BALI

dalam

NARASI

Editor: W. A. Sindhu Gitananda



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

BALI
dalam **NARASI**

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana | I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati | I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

Tata letak:

I Komang Sudiana

Foto Cover:

Ida Made Santi Utama

Cetakan pertama, Nopember 2018

ISBN: 978-602-53082-1-5

x + 302 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh: PT. Japa Widya Duta

Bekerjasama dengan

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
MASYARAKAT BALI (HINDU): DILEMA <i>BHAKTI</i> DALAM TRANSFORMASI DAN TRANSISI.....	1
I Gusti Ketut Widana	
KAKI BALI YANG TERIKAT	33
I Ngurah Suryawan	
POLITIK IDENTITAS, BUNUH DIRI, DAN KEGILAAN (Potret Dinamika Sosio-Kultural Bali)	41
I Wayan Budi Utama	
SUNGAI DI BALI MASIH TERCEMAR?.....	59
Ida Bagus Dharmika	
SENI DAN REFILOSOFI KEBUDAYAAN	67
I Wayan Westa	
DISKURSUS KULTURAL, KEKUASAAN, DAN POLITIK MEDIA DI BALI.....	73
A. Paramita	
MANDALA SUCI DI KAVLING SEMPIT: DEKONSTRUKSI RUANG DAN KESUCIAN, HUNIAN URBAN ETNIS BALI.....	105
I Putu Gede Suyoga	
KETERPINGGIRAN ORANG BALI DAN GERAKAN <i>SUKLA</i>	127
Angga Wijaya	

WAJAH PRAKTIK YOGA DI ERA MILENIAL	133
I Gede Suwantana	
NILAI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAN DALAM LONTAR "SASTRA" JAWA KUNO DALAM KONTEKS BALI JANI	149
I Wayan Suka Yasa	
TRADISI KEPENDETAAN DI BUDAKELING: BERTAHAN DALAM DINAMIKA PERUBAHAN	167
Ida Made Santi Utama	
UMKM JANGKAR STABILITAS PEREKONOMIAN BALI	187
Putu Krisna Adwitya Sanjaya	
KOMPLEKSITAS MASALAH SOSIAL TRANSPORTASI DI KOTA DENPASAR	213
Ida Bagus Wirahaji, AAA Md Cahaya Wardani, IAP Sri Mahapatni	
RESTORASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN PURA DI KABUPATEN GIANYAR	231
Cokorda Putra, Made Novia Indriani, I Wayan Muka	
MANUSA YAJNA DAN PENDIDIKAN KEMANUSIAAN	247
Ni Made Sukrawati	
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KONTEKS TRANSPARANSI DAN HARMONISASI KERJA (PERSPEKTIF HINDU)	271
I Ketut Suda, I Wayan Suarda	
DEGRADASI MORAL DI ERA MILENIAL	287
Ida Ayu Komang Arniati	
Profil Penulis.....	293

RESTORASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN PURA DI KABUPATEN GIANYAR

Cokorda Putra, Made Novia Indriani,
I Wayan Muka

Pada dasarnya arsitektur Bali merupakan bangunan-bangunan yang selalu berupaya berselaras dengan penciptanya, manusia serta lingkungannya, seperti yang tertuang dalam pedoman tradisi religius lokal yaitu konsep *Tri Hita Karana*. Arsitektur di Bali berkembang dengan pesatnya di era globalisasi sehingga pengaruh-pengaruh dari luar Bali membawa perubahan terhadap bentuk arsitektur Bali.

Arsitektur Bali

Sesuai dengan ketentuan yang termuat dalam Perda Nomor 5 Tahun 2005 tentang Arsitektur Bangunan Gedung pada Ketentuan Umum yang dimaksud dengan Arsitektur di Bali ada empat, yaitu:

- 1) Arsitektur Setempat adalah arsitektur yang telah mentradisi, berakar, mapan dalam budaya masyarakat di suatu satuan lingkungan tradisi dari tradisi kecil sampai lingkungan tradisi besar di Provinsi Bali.
- 2) Arsitektur Warisan adalah arsitektur peninggalan

masa lampau di Provinsi Bali, baik dalam keadaan terawat, dimanfaatkan sesuai fungsinya atau tidak terawat, tidak digunakan sesuai fungsi, bergerak atau tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang dianggap memiliki nilai-nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai signifikan lainnya, seperti yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

- 3) Arsitektur Tradisional Bali adalah tata ruang dan tata bentuk yang pembangunannya didasarkan atas nilai dan norma-norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun.
- 4) Arsitektur Non Tradisional Bali adalah arsitektur yang tidak menetapkan norma-norma Arsitektur Tradisional Bali secara utuh tetapi menampilkan gaya Arsitektur Tradisional Bali.

Arsitektur Bali-tradisional merupakan perwujudan dari usaha untuk menciptakan ruang untuk pelaksanaan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, baik dari materi maupun spiritual. Dengan demikian Arsitektur Bali-tradisional tidak hanya meliputi aspek fisik tetapi juga non-fisik, tidak saja berdasarkan pertimbangan yang pasti dan rasional, tetapi juga berdasarkan perasaan, estetis, dan bahkan berdasarkan pada pertimbangan spiritual, sesuai dengan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan agama Hindu di Bali (Bali, 1984)

Jika dikaitkan dengan *Asta Kosali* (lontar mengenai bangunan), maka pengertian norma berarti konsep yang menata tindakan manusia dalam membangun perumahan dan permukiman yang bersumber dari lontar *Asta Kosali*, atau pedoman dasar dalam merancang rumah tradisional Bali. Norma *Asta Kosali* banyak bersumber dari ajaran

agama Hindu, sehingga memiliki pengaruh yang kuat di lingkungan masyarakat Bali.

Pelanggaran norma yang tertuang dalam *Asta Kosali* juga berarti pelanggaran terhadap norma agama Hindu (Sulistyawati, 2007). Dan pada umumnya bangunan atau arsitektur tradisional daerah Bali selalu dipenuhi hiasan, berupa ukiran, peralatan serta pemberian warna. Ragam hias tersebut mengandung arti tertentu sebagai ungkapan keindahan, simbol-simbol dan penyampaian komunikasi (Julian Davison, 2003).

Arsitektur Pura merupakan suatu bangunan yang konsep, struktur serta fungsinya mempertimbangkan pemahaman masyarakat Hindu Bali terhadap alam guna menjaga keseimbangan kosmologi yang diyakininya. Hal ini dikarenakan ada pakem-pakem yang mengatur pembuatan Pura dan harus dipatuhi dimanapun Pura itu berada. Arsitektur Pura sebagai tempat beribadah pun berbeda dengan arsitektur bangunan Bali lainnya.

Walaupun ada pemahaman logika mengenai ruang yang sama dengan arsitektur tradisional Bali lainnya, tetapi bangunan Pura dari segi konsep maupun struktur lebih dikaitkan dengan pemahaman masyarakat Bali terhadap ajaran agamanya. Dalam pemahaman kosmologinya, masyarakat Bali berusaha untuk menyeimbangkan hubungan keseluruhan elemen dalam alam semesta. Yakni keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya.

Bangunan dan Struktur Denah Pura

Bangunan Pura memiliki bentuk berpola dengan sistem yang diatur dalam pakem-pakem yang ada pada tradisi masyarakat Bali dan mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu salah satunya adalah *Asta Kosala Kosali*.

Pada umumnya struktur atau denah pura di Bali dibagi

atas tiga bagian, yaitu: *jabapura* atau *jaba pisan* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam). Di samping itu ada juga pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu: *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam).

Pembagian halaman pura ini, didasarkan atas konsepsi makrokosmos (*bhuwana agung*) yakni : pembagian pura atas 3 (tiga) bagian (halaman) itu adalah lambang dari "triloka", yaitu: *bhurloka* (bumi), *bhuvaaloka* (langit) dan *svaaloka* (sorga). Pembagian pura atas 2 (dua) halaman (tingkat) melambangkan alam atas (*urdhaa*) dan alam bawah (*adhaa*), yaitu *akasa* dan *pativi*.

Sedang pembagian pura atas 7 bagian (halaman) atau tingkatan melambangkan "saptaloka" yaitu tujuh lapisan/tingkatan alam atas, yang terdiri dari: *bhurloka*, *bhuvaaloka*, *svaaloka*, *mahaoka*, *janaloka*, *tapaloka* dan *satyaloka*. Dan pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari "ekabhuvana", yaitu penunggalan antara alam bawah dengan alam atas.

Pembagian halaman pura yang pada umumnya menjadi tiga bagian itu adalah pembagian horizontal sedang pembagian (*loka*) pada *pelinggih-pelinggih* adalah pembagian yang vertikal. Pembagian horizontal itu melambangkan *prakerti* (unsur materi alam semesta) sedangkan pembagian yang vertikal adalah simbolis *purusa* (unsur kejiwaan/spiritual alam semesta). Penunggalan konsepsi *prakerti* dengan *purusa* dalam struktur pura adalah merupakan simbolis dari pada "Super natural power". Sebagian besar pura menggunakan struktur denah Pura Tri Mandala, yaitu :

1) Nista Mandala

Nista Mandala atau yang biasa disebut *jaba pisan* adalah bagian terluar dari arsitektur Pura. Bagian ini merupakan bagian Nista dari sebuah pura. Setiap

orang dapat memasuki bagian ini. Bangunan yang terdapat pada mandala ini di antaranya : *Bale Kulkul*, sebagai tempat kentongan digantung, *Bale Wantilan*, yaitu balai tempat pementasan kesenian yang diadakan di dalam pura, kemudian *Bale Pawaregan* yaitu bangunan yang digunakan sebagai dapur tempat sesaji dibuat, dan *Lumbung* yaitu bangunan yang digunakan untuk menyimpan beras.

2) Madya Mandala

Madya Mandala atau biasa disebut *jaba tengah*, adalah bagian tengah dari arsitektur Pura. Bagian madya mandala adalah bagian dalam pura yang sakral. Pada bagian ini umat Hindu sudah mulai terfokus untuk menghadap Sang Hyang Widi Wasa. Biasanya pada areal ini terdiri dari bangunan *Bale Agung* (Balai Panjang), *Bale Pagongan* (Balai tempat gamelan), selain itu juga terdapat *Bale Panyimpenan* (ruangan tempat menyimpan barang-barang berharga Pura) biasanya di atas pintu masuk *bale panyimpenan* terdapat *karang Bhoma* yang berfungsi untuk menjaga barang-barang yang berada dalam ruangan tersebut.

3) Utama Mandala

Utama Mandala atau *jeroan* adalah bagian terdalam dan tersuci/tersakral dari sebuah Pura. Pada bagian Utama ini, umat diharuskan benar-benar fokus untuk menghadap Sang Hyang Widhi dengan meninggalkan nafsu keduniawiannya. Di bagian ini terdapat *pelinggih-pelinggih* seperti *padmasana* untuk menstanakan Sang Hyang Widhi (sebagai *Trimurthi* atau *Tripurusa*) atau *pelinggih-pelinggih* lain untuk pemujaan roh leluhur. Selain bangunan *pelinggih*, juga terdapat *bale Piasan*, dan bangunan *Panglurah* (bangunan yang menempatkan pangawal

Sang Hyang Widhi). Untuk memasuki *jeroan*, umat Hindu satu persatu masuk melalui pintu pada *Kori Agung* yang dijaga oleh *Karang Bhoma*. Biasanya jika tidak ada upacara keagamaan, umat Hindu memasuki *jeroan* lewat *bebetelan*.

Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata "lestari" yang dalam bahasa Jawa berarti tetap, kekal, dan abadi (Poerwadarminta). Jadi pelestarian memiliki pengertian proses pengkekalan sesuatu agar tidak berubah. Menurut rumusan piagam Burra (*The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981*) konservasi memiliki pengertian sebagai payung dari semua kegiatan pelestarian.

Konsep pelestarian pertama kali dirintis tahun 1700 oleh Vanbrugh, seorang arsitek dari istana Bleinheim, Inggris. Tahun 1887 baru mulai melembaga dengan didirikannya *Society for The Protection of Ancient Building* yang dirintis oleh William Morris. Selanjutnya upaya ini dikembangkan terus hingga melahirkan sebuah undang-undang pada tahun 1882, yaitu *Ancient Monument Act*. Di Indonesia, konsep pelestarian dituangkan dalam *Monumenten Ordonantie Stbl.238/1931*, atau dikenal dengan M.O.1931.

Konsep pelestarian memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan identitas suatu lingkungan (wilayah, daerah, kawasan, kelompok warisan budaya, dll). Dengan kata lain tekanan diletakkan pada kesinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga (Adhisakti, 1991).

Secara garis besar komponen pelestarian dapat dibedakan atas:

- 1) Komponen Non-Hayati (kebendaan), yaitu air, udara, tanah, bangunan, dan lain sebagainya
- 2) Komponen Hayati, yaitu makhluk hidup, tumbuhan,

dan lain sebagainya

- 3) Komponen Kemasyarakatan, yaitu manusia dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan segala aktifitas kegiatannya.

Namun tidak semua komponen tersebut selalu ada pada obyek yang akan dilestarikan. Yang terpenting adalah telaah dan mempertahankan komponen inti untuk dapat diturunkan pada generasi berikutnya.

Menurut Shankland (1975) dalam (Bani Noor Muchamad & Desember 2004), komponen kebendaan dalam kegiatan pelestarian tersebut dapat dibedakan atas; desa dan kota kecil bersejarah; kawasan bersejarah dalam kota besar; kota bersejarah; dan kelompok bangunan bersejarah.

Jika dilihat dari lingkup konservasi dalam suatu kota, maka obyek dan lingkup pelestarian dapat digolongkan dalam beberapa luasan, antara lain :

- 1) Satuan Areal, yaitu berwujud sub wilayah.
- 2) Satuan Pandangan/View, yaitu berupa aspek visual yang dapat memberikan bayangan mental (*image*) antara lain, *path, edge, node, district, dan landmark*.
- 3) Satuan Fisik, yaitu berwujud bangunan, sederetan bangunan, bahkan unsur bangunan, struktur, ornamen, dll.

Menurut (Fitch, 1982), dalam *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World, 1982*, berdasar pada skala penyelesaian dan teknik usaha mempertahankan komponen kebendaan dari lingkungan binaan dapat digolongkan menjadi 7 (tujuh) tingkatan, yaitu:

- 1) Pengawetan (*preservation*), yaitu mempertahankan bangunan seperti adanya saat akan diawetkan. Dilakukan dengan alat bantu; zat pengawet, teknologi, dan sebagainya
- 2) Pemugaran (*restoration*), yaitu pengembalian warisan budaya ke kondisi awal perkembangan morfologinya.

- 3) Penguatan (*consolidation*), yaitu usaha mempertahankan bentuk dan bangun warisan budaya dengan mengguankan alat bantu kebendaan.
- 4) Penataan ulang (*reconstitition*), yaitu menyelamatkan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan tersebut satu persatu, baik pada era lama maupun pada era baru.
- 5) Pemakaian baru (*adaptive re-use*), yaitu kegiatan memanfaatkan kembali bangunan lama untuk fungsi baru.
- 6) Pembangunan ulang (*reconstruction*), yaitu membangun kembali bangunan yang sudah hilang.
- 7) Pembuatan kembaran (*replication*), yaitu penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada, dalam arsitektur merupakan konstruksi baru.

Dalam kegiatan pelestarian dikenal ada 2 (dua) macam gerakan pelestarian, yaitu; pertama gerakan pelestarian kebendaan, gerakan ini umumnya dilaksanakan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi, dan penulis. Kedua gerakan pelestarian kemasyarakatan, yaitu gerakan pelestarian yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya msyarakat, bahkan tokoh politik.

Konsep pelestarian yang berkembang hingga saat ini, awalnya sebatas pada pelestarian kebendaan yang sangat sempit, yaitu bangunan. Menurut Mimura (1980) dalam (Bani Noor Muchamad & Desember 2004) konsep pelestarian masa kini tidak hanya memperhatikan bangunan yang memiliki nilai sejarah, tetapi juga mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti bentang kota yang akrab, tata cara perumahan tradisional, maupun kerakyatan, kegiatan kemasyarakatan, dan memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan

dan budaya.

Menurut (Papageorgiou, 1971) dalam *Change and Continuity: Preservation in City Planning*, konsep pelestarian lebih menekankan obyek pelestariannya pada usaha integrasi antar lama dan baru di pusat urban bersejarah. Dalam hal ini konsep pelstarian merupakan alat untuk perencanaan dan perancangan kota (skala urban), dengan 3 (tiga) buah konsep yang terdiri atas:

- a. Pemeliharaan monumen, konsep ini berlangsung sejak tumbuhnya sejarah arsitektur dengan cara mempertahankan monumen bersejarah.
- b. Peremajaan perkotaan, merupakan konsep yang bertujuan menjamin perencanaan kota dilaksanakan sesuai dengan hasil penelitian.
- c. Perbaikan perkotaan, merupakan konsep pelestarian yang sekaligus konsep perencanaan kota dengan kompleksitas yang sangat tinggi.

Restorasi

Konservasi adalah suatu proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Yang termasuk cara pemeliharaan dan bila memungkinkan menurut keadaan proses preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi, maupun kombinasinya, termasuk ke dalam proses konservasi. (Charter, 1999)

Restorasi, (Murtagh, 1988) sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mengembalikan bentuk serta detail-detail sebuah properti dan settingnya secara akurat seperti tampak pada periode tertentu, dengan cara menghilangkan bagian-bagian tambahan yang dilakukan kemudian, ataupun dengan melengkap kembali bagian-bagiannya yang hilang.

Pembahasan

Restorasi yang dilakukan pada beberapa bangunan pura pada bagian nista mandala antara lain tembok penyengker, candi bentar dan bale kulkul yang terdapat di Kabupaten Gianyar, merupakan upaya pelestarian akan kearifan lokal arsitektur tradisional Bali. Adapun tahapan-tahapan awal perencanaan sampai pelaksanaan berupa proses teknis restorasi bangunan pada bagian nista mandala Pura sebagai berikut :

Tahapan Awal Perencanaan

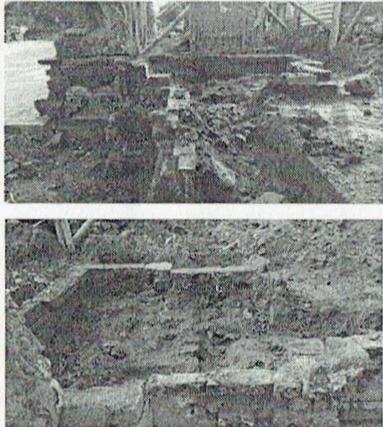
1. Pembicaraan masalah serta rencana perbaikan oleh Prajuru Desa Adat
2. Disepakati untuk mengangkat elevasi tembok penyengker, candi bentar dan bale kulkul, sesuai dengan permasalahan elevasi lingkungan sekitarnya
3. Mencari tenaga kerja (tukang) yang mampu melakukan proses restorasi tersebut
4. Dibentuk Tim Teknis untuk membantu para prajuru/pengurus Desa adat untuk proses perbaikan tembok penyengker, candi bentar dan bale kulkul tersebut
5. Tim melakukan survei investigasi terkait mengenai keahlian tenaga kerja (tukang) berdasarkan hasil karya restorasi yang pernah dilakukan
6. Disepakati menggunakan tenaga kerja (tukang) dari Bangli, berdasarkan pengalaman kerja melaksanakan restorasi
7. Ditentukan hari baik untuk proses awal dimulainya pekerjaan, disertai dengan upacara dan ngeluwuran
8. Dibantu juga oleh Tim IAI Bali dalam proses penggambaran dan pelaksanaannya

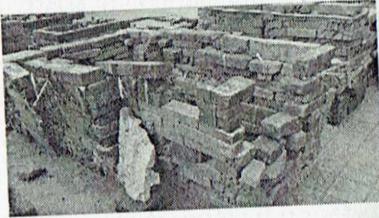
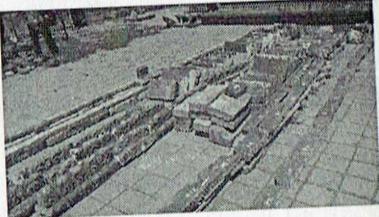
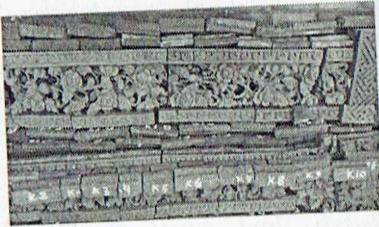
Tahapan Pelaksanaan

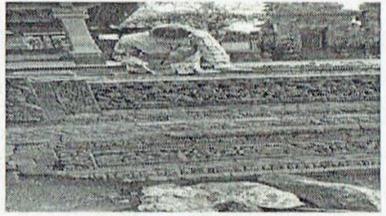
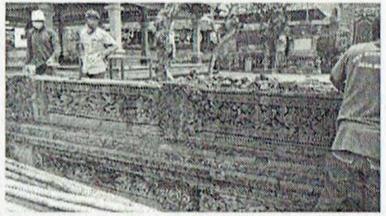
1. Pekerjaan dimulai dengan pembongkaran bagian tembok penyengker dan candi bentar
2. Alat perekat menggunakan tanah legit dengan

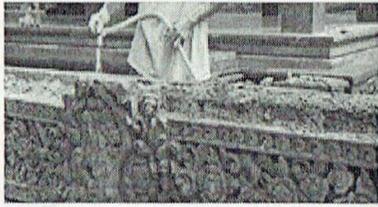
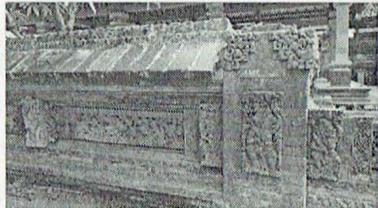
3. Pembongkaran bagian-bagian bangunan, dimulai dari atas kemudian diberi nomor dan disusun dibawah sedemikian rupa, untuk memudahkan saat pemasangannya kembali. Sebelum dipasang kembali, di perbaiki, dilem atau bahkan diganti beberapa bagian yang mengalami kerusakan.
4. Material pengganti yang digunakan adalah material yg memiliki jenis dan kekuatan yang relative sama dengan material sebelumnya.

Dokumentasi tahapan restorasi

No.	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Pembongkaran	
2.	Pembongkaran dari bagian atas ke bawah serta pengaturan material bongkaran	

No.	Kegiatan	Dokumentasi
		 
3.	Pemberian nomer atau pengkodean sesuai posisi	  

No.	Kegiatan	Dokumentasi
4.	Pemasangan kembali, bagian-bagian bongkaran satu persatu. Direkatkan dengan lem dan penguatan	    

No.	Kegiatan	Dokumentasi
		
5.	Hasil pemasangan bertahap dari bawah ke atas	 
6.	Hasil Akhir	

PENUTUP

Konsep pembuatan arsitektur Pura mengacu pada Lontar Asta Kosala-Kosali yang di dalamnya terdapat falsafah perwujudan arsitektur Pura yaitu Hita Karana, selain itu, bangunan Pura juga memiliki satuan ukur

bangunan yang mengacu pada ukuran anatomi manusia itu sendiri. Arsitektur Pura merupakan suatu bangunan yang konsep, struktur serta fungsinya mempertimbangkan pemahaman masyarakat Hindu Bali terhadap alam guna menjaga keseimbangan kosmologi yang diyakininya.

Hal ini dikarenakan ada pakem-pakem yang mengatur pembuatan Pura dan harus dipatuhi dimanapun Pura itu berada. Dalam pemahaman kosmologinya, masyarakat bali berusaha untuk menyeimbangkan hubungan keseluruhan elemen dalam alam semesta. Yakni keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya.

Preservation ini City Planning, konsep pelestarian lebih menekankan obyek pelestariannya pada usaha integrasi antar lama dan baru di pusat urban bersejarah. Sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mengembalikan bentuk serta detail-detail sebuah properti dan settingnya secara akurat seperti tampak pada periode tertentu, dengan cara menghilangkan bagian-bagian tambahan yang dilakukan kemudian, ataupun dengan melengkapi kembali bagian- bagiannya yang hilang, merupakan upaya pelestarian bagunga pura yang sudah ada sekian puluh tahun dan dikategorikan warisan busaya yang seharusnya dijaga keasliannya sebanagi perwakilan seni arsitektur di jamannya.

Restorasi yang dilakukan di beberapa bangunan pura pada bagian nista mandala antara lain tembok penyengker, candi bentar dan bale kulkul yang terdapat di Kabupaten Gianyar, adalah merupakan upaya pelestarian akan kearifan lokal arsitektur tradisional bali, yang terdiri dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan teknisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, L. T. (1991). *Conservation Planning and Urban design of Historical Settlement*. Penang, Malaysia. Rumusan Arsitektur Bali, (1984).
- Bani Noor Muchamad, I. M., & (Desember 2004). MODEL PELESTARIAN ARSITEKTUR BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Suku Banjar DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR, Vol.32(No.2), 95-101. ICOMOS, (1999).
- Fitch, J. M. (1982). *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World*.
- Julian Davison, N. E., Bruce Granquist. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*
- Papageorgiou, A. (1971). *Continuity and Change*. New York: Praeger Publisher.
- Sulistiyawati, M. (2007). *Konsep dan Prinsip Arsitektur Tradisional Bali serta Nilai Budayanya*. Belum dipublikasikan: Buku Ajar Program SIT Jurusan Arsitektur. <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2399/Poerwadarminta-WJS>

MANUSA YAJNA DAN PENDIDIKAN KEMANUSIAAN

Ni Made Sukrawati

Pendahuluan

Umat Hindu di Bali tampaknya sulit dipisahkan dari aktivitas *yajna* dalam wujud ritual persembahan (*upacara-upakara*). Hal ini tidak lepas dari pandangan sebagian besar umat Hindu bahwa pelaksanaan *upacara-upakara* dipandang sebagai cara beragama yang paling utama. Dengan dalih 'beragama dalam tindakan', seolah-olah dimensi keagamaan yang lain menjadi kurang penting.

Malahan, *yajna* acapkali dipandang sebagai solusi atas segala permasalahan kehidupan. Misalnya saja, ketika keluarga tertimpa musibah secara beruntun, maka solusinya adalah *macaru*, bahkan bencana alam pun berusaha dicarikan solusinya melalui upacara keagamaan. Boleh jadi, ini berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu di Bali yang selalu melihat segala suatu kejadian secara *sakala-niskala*.

Yajna memang mengandung nilai-nilai keutamaan bagi kehidupan umat manusia. Berkenaan dengan itu, Redaksi Majalah Vivekananda "Kendra Patrika" (dalam Suamba, 1996:37) menyampaikan bahwa *yajna* memiliki tiga tujuan

BALI dalam NARASI

Membuat narasi lengkap tentang Bali dan dinamikanya saat ini boleh dikatakan sebagai upaya yang sangat ambisius, mengingat demikian kompleksnya fenomena yang berkembang di Bali saat ini. Namun demikian upaya kecil ini harus dilakukan untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang meskipun harus diakui hanya mampu menyentuh permukaan saja..

Berbagai fenomena yang bisa teramati di Bali antara lain adalah semakin meningkatnya upaya masyarakat Bali untuk menelusuri garis keturunan alias ngalih soroh, makin tingginya penderita gangguan jiwa, kian meningkatnya angka perceraian, tingginya angka bunuh diri, perkembangan media massa yang sangat pesat dengan urgensi politik, tubrukan antara tradisional dan modern, transportasi yang semrawut, intensitas kemacetan yang tinggi, dilema bhakti dalam transformasi dan transisi Bali, dekonstruksi ruang dan kesucian, pencemaran sungai di pulau yang dikenal peradaban airnya. Setidaknya tema-tema tersebut dibahas dalam buku ini. Tidak dipungkiri, ada tulisan yang bernada gugatan, ada pula yang utopis, sekaligus mencoba menarasikan dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan Bali yang terus berdinamika.

ISBN 978-602-53082-1-5



JAPA

PT. JAPA WIDYA DUTA
PENERBIT & PERCETAKAN

JLN. SEDAP MALAM NO. 16, SANUR KAJA, DENPASAR
TLP. (0361) 4720016 | HP. 081 95 900 8000